

**PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN WAYANG  
KARTUN TERHADAP KETERAMPILAN  
MENYIMAK PADA PESERTA DIDIK  
KELAS IV DI MI NURUL ISLAM 2  
KARANG SARI LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1 Dalam  
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

**Oleh**

**PUTRI WINDASARI**

**NPM (1811100396)**

**Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

**Pembimbing 1 : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd**

**Pembimbing 2 : Nurul Hidayah, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1444 H/2022M**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul dari penelitian ini adalah **“Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak Pada Peserta Didik Kelas IV di MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan”**.

Melihat judul di atas, peneliti akan menafsirkan istilah-istilah yang di gunakan, agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalah pahaman dari pembaca.

#### 1. Pengaruh

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu baik itu benda atau orang yang membentuk watak, kepercayaan, perbuatan seseorang.

#### 2. Media pembelajaran

Menurut terminologinya, kata media berasal dari bahasa latin *“Medium”* yang artinya perantara, sedangkan bahasa arab media berasal dari kata *“Wasail”* artinya penghantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media pembelajaran adalah alat-alat yang di gunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran.<sup>1</sup>

#### 3. Wayang kartun

Wayang adalah boneka tiruan yang menirukan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan seorang tokoh yang dipertunjukkan pada drama tradisional dan kartun adalah gambar-gambar dari cerita, tokoh cerita anak-anak yang sangat menarik dan berwarna-warni. Jadi yang dimaksud dengan media wayang kartun adalah media yang berupa gambar-gambar tokoh yang terbuat dari bahan-bahan karton,

---

<sup>1</sup>Rudi Sumiharsono, Hisbiatul Hasanah, *Media Pembelajaran*, (Jawa Timur: Cv Pustaka Abadi, 2017), 9.

kertas, kardus, kulit, kayu dan lain-lain yang dimainkan oleh seorang dalang.

#### 4. Keterampilan menyimak

Menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.<sup>2</sup>

### **B. Latar Belakang Masalah**

Pada saat berkomunikasi dan saat proses pemerolehan pengetahuan tidak luput dari bahasa. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Melalui bahasa manusia bisa saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, bahkan saling belajar dari manusia yang lain sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektual. Bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam dunia pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan agar meningkatkan kemampuan untuk terampil dalam berkomunikasi dengan baik dan benar baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran tentang keterampilan berbahasa bukan pembelajaran tentang kebahasaan.<sup>3</sup> Untuk mencapai hal tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar standar kompetensi dibagi menjadi empat keterampilan, yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*Speaking Skills*), keterampilan membaca (*Reading Skills*), dan keterampilan menulis (*Writing Skills*).

Dari beberapa keterampilan berbahasa, keterampilan menyimak merupakan dasar dari keterampilan berbahasa lainnya dan salah

---

<sup>2</sup>Hamidulloh Ibd, *Bahasa Indonesia Untuk Tingkat Lanjut Mahasiswa* (Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2020), 19.

<sup>3</sup>Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar", *Terampil V 2* , no 2 (2015), 203. [ejournal.radenintan.ac.id/index.php/Terampil/article/view/1291](http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/Terampil/article/view/1291)

satu keterampilan pertama yang harus dipelajari oleh manusia. Jika dilihat dari proses pemerolehan bahasa, keterampilan menyimak merupakan kegiatan pertama yang dilakukan, setelah itu berbicara, membaca, kemudian menulis. Menurut Paul T. Rankin dan dalam Tarigan persentase menulis sebanyak 9%, membaca 16%, berbicara 30% dan menyimak 45%.<sup>4</sup> Dari persentase tersebut membuktikan jika dalam kehidupan kita tidak pernah terlepas dari kegiatan menyimak. Mulai dari menyimak berita, pelajaran, pembicaraan orang lain, dan lain-lain.

Keterampilan menyimak menurut tarigan adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, mengungkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah di sampaikan pembicara melalui ujaran bahasa lisan". Secara sederhana dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu peristiwa penerimaan pesan, gagasan, pikiran atau perasaan seseorang.<sup>5</sup> Pembelajaran menyimak yang diajarkan di sekolah dasar adalah menyimak cerita. Banyak jenis-jenis cerita yaitu cerita rakyat, dongeng dan lain sebagainya.

Tujuan khusus menyimak salah satunya adalah melatih untuk menghargai orang lain, disiplin, berpikir kritis, meningkatkan daya nalar dan meningkatkan keterampilan berbicara.<sup>6</sup> Menyimak merupakan salah satu hal yang penting untuk menambah wawasan yang lebih luas dan untuk saling menghargai satu sama lain dalam berkomunikasi agar apa yang di simak dapat dipahami dengan mudah. Hal ini terdapat juga dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 204 yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

---

<sup>4</sup>St. Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Surakarta: Uns Press, 2019), 79.

<sup>5</sup>Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2021), 31.

<sup>6</sup>Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sd/Mi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 143.

Artinya: *Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.* (Q.S. Al A'raf [7]: 204)

Makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an di atas menurut Imam Hasab Al-Basri dan Abu Muslim Al-Ashafahani dan Imam Ahli Zahrir adalah berdasarkan ini wajiblah kita mendengarkan dan berdiam diri kalau Al-Qur'an terdengar sedang dibaca orang. Perintah ini berlaku terus, yaitu perintah wajib, baik sedang dalam sembahyang ataupun luar sembahyang. Asal saja Al-Qur'an terdengar dibaca orang, dalam radio, tv atau disuarakan dalam mikrofon, wajib kita dengarkan berdasarkan perintah dalam ayat ini.<sup>7</sup> Begitu indahny perintah Allah kepada kita agar memuliakan Al-Qur'an dan menghargai satu sama lain dengan menyimak segala hal yang orang lain sampaikan kepada kita. begitu juga dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya keterampilan peserta didik dalam menyimak. Peserta didik harus saling menghargai dengan cara mendengarkan dan menyimak dengan baik hal-hal yang disampaikan oleh pembicara agar kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan keterampilan menyimak yaitu sastra anak, sastra anak adalah sebuah karya seni yang bermediakan bahasa. Berhadapan dengan sastra hampir selalu dapat diartikan sebagai berhadapan dengan kata-kata, dengan bahasa. Bahasa dipergunakan untuk memahami dunia yang ditawarkan, tetapi sekaligus sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Baik menyimak, membaca, berbicara maupun menulis.<sup>8</sup>

Dalam penyampaian materi agar peserta didik tertarik dan termotivasi dalam menyimak diperlukannya penggunaan alat komunikasi, yaitu dengan penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran bermanfaat sebagai alat penyampai materi pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan

---

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 229.

<sup>8</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2019), 45.

menarik, proses pembelajaran menjadi lebih interaktif, efisien dalam waktu dan tenaga.<sup>9</sup> Penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam kegiatan belajar, bahkan dapat membawa pengaruh psikologis bagi peserta didik dan penerapan media pembelajaran akan memicu suasana belajar yang lebih menyenangkan.<sup>10</sup> Jadi dengan menggunakan media pembelajaran proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien dan dapat menyalakan timbal balik antara peserta didik dengan pendidik. Selain itu, media juga dapat mendorong peserta didik untuk menulis, menyimak, berbicara dan mendorong peserta didik untuk berimajinasi

Dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa kriteria salah satunya adalah nilai praktis,<sup>11</sup> media yang digunakan tidak harus bernilai mahal dan selalu berbasis teknologi, pemanfaatan lingkungan dan sesuatu yang sederhana namun tepat guna akan lebih efektif dibandingkan dengan media pembelajaran yang mahal dan rumit. Sederhana dan mudah dalam penggunaannya patut menjadi pertimbangan dalam pemilihan media pembelajaran. Selain praktis, pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan prinsip menarik, artinya media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran adalah media yang menarik bagi peserta didik sehingga mereka termotivasi untuk terlibat dalam proses pembelajaran secara intens dan serius.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Abdul Wahid, "Pentingnya Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar", *Istiqra'* V, no 2 (2018), 10. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/download/461/377>

<sup>10</sup>Nurul Hidayah, "Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas Iv Mi Nurul Hidayah Roworejo Negeri Katon Pesawaran", *Jurnal Terampil* 4, no 1 (2017), 34-35. [ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1804](http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/1804)

<sup>11</sup>Sjadihatul Haq Chotib, "Prinsip Dasar Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran", *Jurnal Pngmi* 1, no. 2 (2018), 109. <https://ejournal.iaitabah.ac.id/index.php/awaliyah/article/download/351/283>

<sup>12</sup>Nurul Hidayah, Diah Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 74.

Wayang kartun merupakan media pembelajaran yang memiliki nilai praktis dan menarik jika digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian Miftahillah, ia mengungkapkan bahwa proses belajar mengajar bahasa Indonesia khususnya menyimak cerita menggunakan media wayang kartun dapat membantu meningkatkan minat belajar peserta didik. Peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran, bersemangat dan dapat meningkatkan keterampilan menyimaknya.<sup>13</sup>

Media wayang kartun dapat dibuat dari bahan-bahan yang mudah dijangkau bahkan dapat dengan menggunakan bahan-bahan bekas yang ada disekitar. wayang merupakan kesenian yang berasal dari Jawa, wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu, sedangkan kartun adalah gambar yang berpenampilan lucu. Jadi yang dimaksud dengan media wayang kartun adalah media belajar berupa gambar tokoh yang dibuat dari bahan karton, kardus, kulit, dan sejenisnya yang dimainkan oleh seorang dalang<sup>14</sup> Media wayang kartun ini dipergunakan untuk membantu pendidik dalam menyampaikan materi dengan menampilkan bentuk objek yang ingin di perlihatkan secara nyata. Media wayang kartun selain bisa digunakan untuk menyampaikan cerita seperti cerita dongeng, fabel dan lain-lain juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran lain sesuai dengan karakter materi pelajaran masing-masing.

Keterampilan menyimak masih sering diabaikan, karena banyak orang yang menganggap bahwa menyimak merupakan kemampuan yang sudah dimiliki manusia sejak lahir. Bahkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari tidak semua orang mampu menyimak dengan baik. Hal itu membuktikan bahwa selama ini keterampilan menyimak kurang mendapat perhatian. Padahal Menyimak

---

<sup>13</sup>Miftahillah, Pengaruh Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas V Sdn 6 Cakranegara, (Skripsi: Universitas Mataram, 2018), 6.

<sup>14</sup>Haslan, Ahmad, "Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kela Xii Ipa", *Journal Ilmiah Rinjani* 6, no. 2 (2018): 27. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download>

sangatlah penting dalam kehidupan manusia, dengan menyimak kita dapat mengetahui beberapa informasi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Kegiatan menyimak dapat dijadikan sebagai sarana belajar untuk mendapatkan pengetahuan dari hasil yang didengar dan sebagai sarana keterampilan komunikasi untuk mengungkapkan ide atau gagasan kepada orang lain dengan lancar dan tepat.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di kelas IV MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan ditemukan fakta bahwa salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak di kelas masih tergolong rendah, dilihat pada saat pendidik menjelaskan materi masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan, peserta didik lebih suka mengobrol dengan teman sebangkunya dan cenderung tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh pendidik sehingga keterampilan menyimak peserta didik rendah. Hal tersebut juga dapat dilihat dari persentase hasil test keterampilan menyimak dan memperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1

Data nilai tes keterampilan menyimak peserta didik kelas IVA dan IVB MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan

No.	Indikator	Kelas	
		A	B
1.	Pemahaman isi teks	46	48
2.	Pemahaman detail isi teks	39	31
3.	Keruntutan pengungkapan	34	36
4.	Kelancaran pengungkapan	34	36
Rata-Rata Nilai		36,75	40,25

*Sumber: Data nilai tes keterampilan menyimak peserta didik kelas IVA dan IVB MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan*

---

<sup>15</sup>Ai Sri Ratnaningsih, "Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui model Paired Story Telling Dengan Media Wayang Kartun Pada Siswa Kelas Ii Semester Ganjil Sdn Jati Baru Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat", *Journal Of Elementary Education* 04, no 06 (2021): 945. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index>.



**Kategori Skor:**

80-100	: Baik Sekali
66-79	: Baik
56-65	: Cukup
40-55	: Kurang
30-39	: Sangat Kurang <sup>16</sup>

Dari hasil tes yang dilakukan oleh peneliti, disimpulkan bahwa kegiatan menyimak di kelas IVA dan IVB MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pendidik masih kurang menyadari pentingnya dalam membangkitkan minat peserta didik dalam kegiatan menyimak, hal itu dapat disimpulkan pada saat peneliti melakukan wawancara kepada wali kelas IV MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan dimana pada saat proses pembelajaran mengajar pendidik hanya menerapkan metode konvensional dan jarang menggunakan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendidik hanya menggunakan media berupa buku-buku paket saja, padahal penggunaan media dalam pembelajaran juga dibutuhkan. Akibatnya, hal tersebut memicu peserta didik menjadi bosan dan jenuh sehingga keterampilan menyimak peserta didik rendah.<sup>17</sup>

Dari uraian permasalahan yang telah dijelaskan di atas, perlu dilakukan penelitian terkait dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan menyimak, dan peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul

**“Pengaruh Media Pembelajaran Berupa Wayang Terhadap Keterampilan Menyimak Peserta Didik Kelas IV MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan”**

---

<sup>16</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018), 271.

<sup>17</sup>Sukmawati, Eka Fitriana, “Proses Pembelajaran Di Dalam Kelas”, Wawancara, November 29, 2021.

### **C. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan berdasarkan pra penelitian yang dilakukan di kelas IV MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan, maka ada beberapa masalah yang penulis dapat identifikasikan diantaranya:

1. Keterampilan menyimak peserta didik rendah
2. Media yang digunakan kurang bervariasi

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada pengaruh media pembelajaran wayang kartun terhadap keterampilan menyimak pada peserta didik kelas IV di MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan.

### **D. Rumusan Masalah**

Setelah masalah dibatasi, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak pada peserta didik kelas IV di MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak pada peserta didik kelas IV di MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Secara khusus penelitian ini dapat menambah jumlah penelitian yang sudah ada.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peserta didik

Beberapa manfaat yang diperoleh oleh peserta didik diantaranya, penggunaan media pembelajaran berupa wayang kartun ini diharapkan peserta didik lebih tertarik

dalam kegiatan menyimak, diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan menarik

- b. Bagi Pendidik  
Dapat menjadi alternatif bagi pendidik untuk menyampaikan pembelajaran, dapat menambah wawasan pendidik mengenai media pembelajaran yang sesuai
- c. Bagi sekolah  
Diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.
- d. Bagi peneliti  
Manfaat yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah menambah wawasan dan pengalaman.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran berupa wayang kartun untuk meningkatkan keterampilan menyimak:

1. Penelitian Islahatul Muthohharoh dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Bercerita Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, penelitian yang dilakukan oleh islahatul bertujuan untuk mengetahui kemampuan bercerita peserta didik setelah menggunakan wayang kartun dalam proses pembelajaran bercerita. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita peserta didik di SDN 106 Gresik kelas II mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik sebelum menggunakan media wayang dan setelah menggunakan media wayang.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Islahatul Muthohharoh, “Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kartun Terhadap Keterampilan Bercerita Peserta Didik Di Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu* 5, no.5 (2021): 4-5. [https://www.researchgate.net/publication/355593698\\_](https://www.researchgate.net/publication/355593698_)

2. Karlina Suryaningtyas, melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Sramble Dan Media Wayang Terhadap Kemampuan Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Siswa Kelas III SDN Ngadirejo Kediri”, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dimana pada penelitian tersebut mencari pengaruh dari dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Karlina, ia menyebutkan bahwasannya media wayang berpengaruh terhadap kemampuan mengenal jenis-jenis pekerjaan siswa kelas III SDN Ngadirejo Kediri, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata nilai yang diperoleh siswa yang mengalami peningkatan.<sup>19</sup>
3. Berdasarkan penelitian “Pengembangan Media Wayang Tematik Pada Tema Indahnya Negeriku Sebagai Pendukung Scientific Approach Kelas IV Sekolah Dasar“ oleh Hersa Zafira yang menggunakan metode penelitian *Research And Developmemnt (R&D)* dengan model penelitian Borg dan Gal yang dilakukan di SDN 8 Tanjung Rejo dan SDN 03 Klaling. Pada penelitiannya tersebut dinyatakan layak oleh beberapa ahli media dan materi, dan mengalami peningkatan dalam membantu siswa agar lebih mudah memahami tema dalam pembelajaran tematik yang dapat dilihat pada antusias siswa terhadap media wayang tematik. Selain itu juga peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase yang diperoleh sebesar 90.38% di SDN 08 Tanjung Rejo dan 97.00% di SDN 03 Klaling dengan menilai per aspek yaitu aspek mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Karlina Suryaningtyas, “Pengaruh Model Pembelajaran Sramble Dan Media Wayang Terhadap Kemampuan Mengenal Jenis-Jenis Pekerjaan Siswa Kelas Iii Sdn Ngadirejo Kediri”, *Simki-Pedagogia* 01, no 08 (2017): 7. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=karlina+suryaningtyas+pengaruh+penggunaan+model&hl=>

<sup>20</sup>Hersa Zafira, “Pengembangan Media Wayang Tematik Pada Tema Indahnya Negeriku Sebagai Pendukung Scientific Approach Kelas IV Sekolah Dasar“ (Skripsi: Universitas PGRI Semarang, 2017).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Meilan Tri Wuryani yaitu “Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng” dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan di SDN Dalangan 02 Tawang Sari, penelitiannya tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita dongeng. Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dengan penggunaan media wayang kartun dalam materi menyimak cerita dongeng pada siswa kelas II dapat disimpulkan mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada prasiklus nilai rata-rata keterampilan menyimak dongeng sebesar 67.26% dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 41%. Siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 73,91 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 76% dan pada siklus ke II nilai rata-rata siswa sebesar 80.15 dengan persentase ketuntasan klasikal 88%.<sup>21</sup>
5. Endang Sri Maruti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode Role Playing Berbantuan Media Wayang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD” dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari penelitiannya adalah bahwa menggunakan metode pembelajaran role playing berbantuan media wayang pada siswa kelas IV SDN Malang berjalan dengan efektif. Hal itu dibuktikan dengan hasil belajar yang positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Antusias siswa dalam pembelajaran juga cukup bagus, siswa aktif dalam bertanya apabila terdapat materi yang dianggap sulit.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Meilan Tri Wuryani Yaitu “Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Dongeng” (Skripsi: Universitas Sebelas Maret, 2013).

<sup>22</sup>Endang Sri Maruti, “Penerapan Metode Role Playing Berbantuan Media Wayang Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Sd” (Prosiding Semiar Nasional Sensasada, 2021). 53.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini berisikan mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat pengembangan, kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini menjelaskan mengenai deskripsi teoritik dan teori-teori, dan pengajuan hipotesis.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini mendeskripsikan mengenai tempat dan waktu penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengumpulan data penelitian, definisi operaional variabel, instrumen penilaian, uji validitas dan reliabilitas data, uji prasyarat analisis, uji hipotesis.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan deskripsi karakteristik data pada masing-masing variabel dan tentang pengujian hipotesis.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab penutup dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran yang diambil berdasarkan pembahasan masalah dalam skripsi.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Media Pembelajaran**

##### **1. Pengertian media pembelajaran**

Secara bahasa media pembelajaran dibagi menjadi dua kata yaitu media dan pembelajaran. Kata media berasal dari kata *medius* yang artinya tengah, perantara atau penghantar. Dalam bahasa arab, media adalah penyampai pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan. Pada umumnya media adalah manusia, materi, peristiwa yang dapat memberi peserta didik pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Istilah media berasal dari bahasa latin yaitu *medius* yang artinya perantara atau penghantar. Media digunakan sebagai alat yang dapat memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Pada dasarnya proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam proses pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar yang merupakan gabungan dari perangkat lunak (materi pembelajaran) dan perangkat keras (alat pembelajaran). Menggunakan media pembelajaran peserta didik akan merasa lebih efektif dan akan membantu pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah usaha untuk membelajarkan peserta didik. Belajar merupakan gabungan yang terdiri dari unsur manusia, bahan, fasilitas, peralatan serta prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makna media pembelajaran dibagi menjadi dua yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit, media pembelajaran hanya mencakup media yang dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang direncanakan. Sedangkan dalam arti luas, media tidak hanya mencakup media yang berbentuk elektronik yang kompleks tetapi alat-alat sederhana seperti slide, fotografi,



diagram yang dibuat oleh pendidik, benda nyata juga dapat digunakan sebagai media dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran karena pada dasarnya kepribadian peserta didik memiliki hubungan dengan hasil belajar peserta didik. Jadi secara umum media pembelajaran berarti semua alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>23</sup>

Berikut ini adalah beberapa ahli yang mendefinisikan makna media pembelajaran yaitu:

1. Menurut *Association Of Education Communication Technology* (AECT) Memberikan definisi bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk proses penyampaian pesan.
2. Menurut *National Education Assosiation* (NEA) media merupakan sebuah perangkat dapat dimanipulasikan, didengar, dilihat, dibaca, beserta instrumen yang digunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, serta dapat memengaruhi efektivitas program instruksional.
3. Menurut Gagne dan Briggs, media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang dapat mendorong siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Menurut Heinich, media merupakan alat saluran komunikasi. Heinich mencontohkan media seperti film, televisis, diagram, bahan tercetak, komputer dan instruktur.
5. Menurut Daryanto, media pembelajaran adalah segala sesuatu baik manusia, benda atau lingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang

---

<sup>23</sup>Muhamad Hasan, Dkk, *Pengembangan Media Pembelajaran* (Jawa Tengah: Tahta Media Group, 2021), 3-5.

perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup>

Dari berbagai pendapat mengenai media pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar untuk menambah informasi baru pada diri siswa sehingga pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru perlu dilandasi langkah-langkah dengan sumber ajaran agama. Begitu pula dengan penerapan media pembelajaran, pendidik harus memperhatikan perkembangan jiwa keagamaan anak didik, karena faktor inilah yang menjadi sasaran media pembelajaran. Tanpa memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa anak atau tingkat daya pikirnya, pendidik akan sulit diharapkan untuk dapat mencapai sukses. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 125, yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*”. (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

Dalam Tafsir Al-Qur’an Hidayatul Insan, disebutkan: “Bantahlah mereka dengan cara yang baik; Jika orang yang didakwahi menyangka bahwa yang dipegangnya adalah kebenaran atau sebagai penyeru kepada kebathilan, maka dibantah dengan cara yang baik; yakni cara yang dapat membuat orang tersebut mau mengikuti secara akal maupun

---

<sup>24</sup>Mustofa Abi Hamid, Dkk, *Media Pembelajaran*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 4.

dalil. Termasuk di antaranya menggunakan dalil yang diyakininya, karena hal itu lebih dapat mencapai kepada maksud, dan jangan sampai perdebatan mengarah kepada pertengkaran dan caci-maki yang dapat menghilangkan tujuan serta tidak menghasilkan faedah darinya, bahkan tujuannya adalah untuk menunjukkan manusia kepada kebenaran, bukan untuk mengalahkan atau semisalnya. Ibnuul Qayyim rahimahullah berkata, “Allah ‘Azza wa Jalla menjadikan tingkatan (dalam) berdakwah sesuai tingkatan manusia; bagi orang yang menyambut, menerima dan cerdas, di mana dia tidak melawan yang hak (benar) dan menolaknya, maka didakwahi dengan cara hikmah. Bagi orang yang menerima namun ada sisi lalai dan suka menunda, maka didakwahi dengan nasehat yang baik, yaitu dengan diperintahkan dan dilarang disertai targhib (dorongan) dan tarhib (membuat takut), sedangkan bagi orang yang menolak dan mengingkari didebat dengan cara yang baik.”

Dari tafsir di atas dapat dinyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus mempertimbangkan aspek pesan yang disampaikan adalah positif, dan bahasa yang santun sebagai sarana penyampai pesan, dan jika dibantah pun seorang pendidik harus menjelaskannya dengan bahasa yang logis, agar peserta didik dapat menerima dengan baik, dengan demikian media dalam penyampaian pesan di sini adalah bahasa lisan sebagai pengantar pesan.

## **2. Klasifikasi media pembelajaran**

Terdapat beberapa jenis media pembelajaran yang dapat pendidik gunakan dalam proses belajar mengajar. Pendidik dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar.

Media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Dilihat dari sifatnya, media pembelajaran dibagi mejadi:
  - a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja.

- b. Media visual, yaitu media yang hanya dapat dilihat saja.
  - c. Media audiovisual, yaitu media yang dapat didengar dan dilihat
2. Dilihat dari kemampuan jangkauannya, media pembelajaran dibagi menjadi:
    - a. Media yang memiliki daya liput yang luas, contohnya televisi dan radio
    - b. Media yang memiliki daya liput yang terbatas oleh ruang dan waktu, contohnya film slide, video, dan lain-lain.
  3. Dilihat dari cara pemakaiannya, media dibagi menjadi:
    - a. Media yang diproyeksikan, contohnya film, slide, dan lain-lain.
    - b. Media yang tidak diproyeksikan, contohnya gambar, foto, dan lain-lain.

Menurut Yusufhadi dan Miarso, media dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri tertentu yang disebut dengan taksonomi media, yaitu:

1. Media penyaji, terdiri dari:
  - a. Kelompok satu seperti grafis, bahan cetak, dan gambar diam
  - b. Kelompok dua seperti media proyeksi diam
  - c. Kelompok tiga seperti media audio
  - d. Kelompok empat seperti media audio dan visual diam
  - e. Kelompok lima seperti gambar hidup (film)
  - f. Kelompok enam seperti televisi
  - g. Kelompok tujuh seperti multimedia
2. Media objek  
Media objek adalah benda tiga dimensi yang didalamnya terdapat informasi, hal itu dapat dilihat bukan dari bentuk penyajiannya tetapi melalui ciri fisiknya seperti ukuran, berat, bentuk, susunan dan warna.

### 3. Media interaktif

Dalam menggunakan media interaktif siswa berinteraksi terhadap media tersebut selama proses pembelajaran, contohnya :

- a. Media grafis, yaitu media dua dimensi seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik.
- b. Media tiga dimensi, dalam bentuk model seperti model padat, model penampang, model susun, model kerja, diorama.
- c. Media proyeksi, seperti slide, film.
- d. Lingkungan, lingkungan dapat digunakan sebagai media pembelajaran.<sup>25</sup>

### 3. Fungsi media pembelajaran

Media pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan media pembelajaran pendidik dapat menyampaikan materi kepada peserta didik secara bermakna. Menggunakan media pada saat proses pembelajaran pendidik tidak hanya menyampaikan materi dengan kata-kata saja tetapi dapat membawa peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan secara nyata. Menurut Wina Sanjaya, ada beberapa fungsi dari penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran, diantaranya:

#### 1. Fungsi komunikatif

Media pembelajaran digunakan untuk memudahkan komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Sehingga dalam penyampaian pesan tidak ada kesulitan dalam menyampaikan bahasa verbal dan salah anggapan dalam penyampaian pesan.

---

<sup>25</sup>Teni Nurita, "Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", *Misykat* 03, no. 01 (2018): 179-180. <https://moraref.kemenag.go.id/documents/article/97874782242006512>

2. Fungsi motivasi  
Media pembelajaran dapat memotivasi peserta didik saat belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran akan memudahkan peserta didik mempelajari materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan semangat siswa dalam belajar.
3. Fungsi kebermaknaan  
Dengan menggunakan media pembelajaran, belajar bukan hanya untuk meningkatkan pemerolehan informasi saja akan tetapi penggunaan media belajar dapat membuat belajar menjadi lebih bermakna seperti dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis dan mencipta.
4. Fungsi penyamaan persepsi  
Dapat menyamakan pandangan setiap peserta didik, sehingga peserta didik akan memiliki pandangan yang sama terhadap informasi yang disampaikan.
5. Fungsi individualitas  
Media pembelajaran dapat melayani kebutuhan setiap individu sesuai dengan gaya belajar yang berbeda<sup>26</sup>

#### **4. Manfaat media pembelajaran**

Menurut Nasution media pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Pengajaran dengan menggunakan media pembelajaran akan membuat proses belajar menjadi lebih menarik sehingga dapat menumbuh motivasi belajar peserta didik
- b. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami, serta dapat memungkinkan peserta didik dalam menguasai tujuan pengajaran dengan baik.
- c. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab peserta didik tidak hanya mendengarkan penyampaian materi saja akan tetapi peserta didik juga

---

<sup>26</sup>Ibid., 176.

melakukan aktivitas lain seperti mengamati, melaksanakan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Azhar Arsyad memberikan pendapat bahwa media pembelajaran memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga memperlancar dan meningkatkan hasil belajar
- b. Media pembelajaran dapat memusatkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar dan menimbulkan interaksi secara langsung antara peserta didik dan lingkungan.
- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.
- d. Memberikan persamaan perspektif kepada peserta didik.

Dari pendapat-pendapat yang ada di atas, maka dapat disimpulkan manfaat dari media pembelajaran diantaranya:

- a. Manfaat media pembelajaran bagi pendidik yaitu: memberikan acuan kepada pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan urutan yang tersistem dan membantu pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- b. Manfaat media pembelajaran bagi peserta didik yaitu: dengan media pembelajaran peserta didik dapat termotivasi dan meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat berfikir dan menganalisis materi pembelajaran yang diberikan pendidik dengan situasi belajar yang menyenangkan.<sup>27</sup>

Dalam pembelajaran bahasa, fungsi media dapat di khususkan pada empat keterampilan berbahasa. Salah satunya media pembelajaran menyimak. Fungsi media dalam pembelajaran menyimak antara lain:

- a. Memotivasi peserta didik untuk mencari dan mendapatkan sesuatu lebih banyak dengan mendengarkan

---

<sup>27</sup>Ibid., 178.

- b. Agar peserta didik merasa bahwa apa yang didengarkan berhubungan dengan kehidupan nyata
- c. Memberi petunjuk tentang makna detail
- d. Memberi petunjuk tentang makna pokok
- e. Memberi non-verbal yang bisa dipahami<sup>28</sup>

## 5. Tujuan media pembelajaran

Tujuan media sebagai alat bantu adalah untuk:

- a. Mempermudah proses pembelajaran di kelas
- b. Meningkatkan efisiensi proses belajar
- c. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar
- d. Membantu konsentrasi peserta didik dalam proses pembelajaran

Tujuan media menurut Smaldino, dkk adalah untuk memfasilitasi komunikasi dan pembelajaran.<sup>29</sup>

## 6. Kriteria pemilihan media pembelajaran

Kriteria dalam memilih media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, melihat kondisi dan keterbatasan media. Memilih media seharusnya tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem intruksional secara keseluruhan. Meskipun tujuan dan isinya sudah diketahui, faktor-faktor lain seperti waktu dan sumber, serta prosedur tetapi penilainya juga harus melihat dari nilai praktisnya seperti mempertimbangkan media apa saja yang ada, keterjangkauan akan media tersebut.

Dalam hubungan ini, selain kesesuaian media dengan tujuan perilaku belajar peserta didik setidaknya masih ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, diantaranya:

---

<sup>28</sup>Nurul Hidayah, Diah Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 79.

<sup>29</sup>Nunuk Suryani, Ahmad Setiawan, Dan Aditin Putria, *Media Pembelajaran Inovatif Dan Pengembangannya*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2018), 9.



- a. Ketersediaan sumber media
- b. Keterjangkauan media jika harus membeli dan memproduksi sendiri
- c. Melihat nilai praktis, keluasan dan ketahanan media
- d. Efektivitas terhadap perkembangan peserta didik<sup>30</sup>

## **B. Wayang Kartun**

### **1. Asal usul wayang**

Wayang termasuk salah satu warisan budaya Indonesia yang disebut-sebut sebagai puncak seni dari budaya bangsa Indonesia. Wayang mendapat pengakuan oleh sebuah organisasi dunia kelas PBB sekitar tahun 2003. UNESCO, lembaga PBB yang bergerak di bidang pendidikan dan kebudayaan, telah menetapkan wayang sebagai “*Masterpiece Of Oral And Intangible Heritage Of Humanity*” artinya, wayang termasuk salah satu warisan yang berasal dari Indonesia.<sup>31</sup>

Wayang merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang yang diperkirakan telah ada sejak lebih kurang 1500 tahun SM, wayang sebagai salah satu jenis pertunjukan sering diartikan sebagai bayangan yang tidak jelas atau samar-samar, bergerak kesana kemari. Bayangan yang samar-samar tersebut diartikan sebagai gambaran perwatakan manusia. Di Indonesia terutama di Pulau Jawa terutama terdapat ratusan jenis wayang yang dapat digolongkan menurut cerita yang dibawakan, cara pementasan wayang, dan bahan yang digunakan untuk membuat wayang. Dalam perkembangan dari zaman ke zaman, wayang telah mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya, baik dalam bentuk atribut, fungsi maupun perannya. Wayang telah melewati berbagai peristiwa sejarah dari generasi ke generasi. Budaya perwayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa sampai sekarang masih banyak orang yang menggemari

---

<sup>30</sup>Sjadihatul Haq Chotib, “Prinsip Dasar Pertimbangan Pemilihan Media Pembelajaran”, *Jurnal Pngmi* 1, no. 2 (2018), 109. <https://ejournal.iaitabab>.

wayang yang menunjukkan betapa tinggi nilai dan berartinya wayang bagi kehidupan masyarakat.

Wayang adalah potret kehidupan berisi sanepa, piwulang, da pituduh. Wayang berisi kebiasaan hidup, tingkah laku manusia, yang dialami sejaklahir, hidup, meninggal yang semulanya itu merupakan proses alamiah. Kata wayang dapat diartikan sebagai gambar atau tiruan manusia yang terbuat dari kulit, kayu, dan sebagainya untuk memepertunjukkan suatu lakon atau cerita. Lakon tersebut diceritakan oleh seorang dalang. Arti lain dari kata wayang yaitu ayang-ayang (bayangan), karna yang dilihat adalah bayangan dalam kelir. Disamping itu juga ada yang mengartikan bayangan sebagai angan-angan.<sup>32</sup>

## 2. Fungsi wayang

Fungsi wayang dapat ditinjau dari berbagai multiperspektif. Fungsi wayang adalah sebagai media efektif dalam menyampaikan pesan, informasi dan pelajaran. Wayang dulu digunakan sebagai media efektif dalam menyebarkan agama mulai dari agama hindu sampai agama islam. Karena begitu luwesnya wayang hingga saat ini eksistensinya masih kuat dan digunakan untuk berbagai keperluan. Fungsi asalnya, wayang merupakan ritual yang ditunjukkan untuk roh leluhur bagi penganut kepercayaan “*hyang*”. selanjutnya, wayang mengalami pergeseran peran yaitu sebagai media komunikasi sosial. Dalam *lakon-lakon* yang ditampilkan dalam perwayangan biasanya menyimpan beberapa nilai, seperti pendidikan, kebudayaan dari ajaran-ajaran dari filsafat jawa. Peran ini lambat laun hanya sebatas hiburan atau tontonan.

- a. Wayang sebagai seni dekoratif merupakan ekspresi kebudayaan nasional, wayang sebagai media pendidikan berdasarkan media tinjauan isi wayang yang banyak memberikan ajaran moralitas kepada masyarakat wayang

---

<sup>32</sup>Bayu Anggoro, “Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang Di Tanah Jawa Sebagai Seni Pertunjukkan Dan Dakwah”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam* 2, no. 2 (2018): 124. [https://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=http://](https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=http://)

- pada media pendidikan memfokuskn pada pendidikan moral dan budi pekerti.
- b. Wayang sebagai media komunikasi, dari aspek penampilan wayang merupakan media yang komunikatif dalam masyarakat. Pemeragaan dan penyebarluasan nilai-nilai
  - c. Wayang sebagai media hiburan, wayang difungsikan sebagai media hiburan, tontonan bagi masyarakat yang bisa digunakan berbagai macam keperluan sarana hiburan.

Dari tinjauan multiperspektif fungsi wayang, wayang merupakan sarana, media untuk membentuk manusia seutuhnya berdasarkan nilai-nilai dalam wayang.<sup>33</sup>

### 3. Media wayang kartun

Media merupakan sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar berupa audio (berupa suara misalnya radio, tape, dan lain-lain), visual (berupa tulisan dan gambar, misalnya wayang, kartu, poster dan lain-lain), audio-visual (berupa tulisan atau gambar dan suara seperti tayangan TV, film, dan lain-lain) yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, serta perhatian peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada peserta didik.

Wayang adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dipertunjukkan drama tradisional (bali, jawa, sunda dan sebagainya). Kartun adalah film yang menciptakan khayalan gerak sebagai hasil pemotretan rangkuman gambar yang melukiskan perubahan posisi. Dalam Kamus Pelajar SLTP, pusat bahasa depdiknas, 304 “kartun adalah film dari gambar-gambar cerita, tokoh cerita anak-anak yang sangat menarik dan berwarna-warni.

Yang dimaksud dengan media wayang kartun adalah media belajar berupa gambar tokoh yang dibuat dari bahan karton,

---

<sup>33</sup>Fatkur Rohman Nur Awal, “Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Wayang Dalam Masyarakat”, *Jurnal Kebudayaan* 13, no. 1 (2018): 83-84. <https://scholar.google.co.id/citations?user=fHtDsagAAJ&hl=id>

kardus, kulit, dan sejenisnya yang dimainkan oleh seorang dalang untuk mencontohkan cara bermain peran meliputi vokal, blocking, akting, ekspresi dalam mata pelajaran seni drama. Wayang kartun juga bisa digunakan sebagai media pembelajaran lain sesuai dengan karakter materi pelajaran masing-masing.<sup>34</sup>

## C. Keterampilan Menyimak

### 1. Hakikat keterampilan menyimak

Menyimak, mendengarkan, dan mendengar secara substansial sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Mendengar belum tentu mendengarkan, sementara menyimak jauh lebih dalam maknanya dari sekedar mendengar dan mendengarkan. Menyimak dalam kamus besar Bahasa Indonesia yaitu bermakna mendengarkan (memperhatikan) baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang dan meninjau (memeriksa, mempelajari) dengan teliti.

Poerdawaminta menjelaskan menyimak adalah mendengar dan memperhatikan baik-baik apa yang diucapkan atau dibaca orang, menyimak merupakan proses pendengaran, mengenal dan menginterpretasikan lambang-lambang lisan.

Tarigan menjelaskan menyimak adalah suatu proses mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, argumentasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui bahasa lisan atau ucapan.

Suryani M menjelaskan menyimak adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Empat aspek tersebut diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menyimak adalah

---

<sup>34</sup>Haslan, Ahmad, "Penggunaan Media Wayang Kartun Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kela Xii Ipa", *Journal Ilmiah Rinjani* 6, no. 2 (2018): 27. <https://jurnal.ugr.ac.id/index.php/jir/article/download/249/199/63>

keterampilan berbahasa pertama yang di lakukan dalam kehidupan manusia.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya menyimak adalah mendengarkan serta memperhatikan baik-baik apa yang dibaca atau diucapkan oleh pembicara serta menangkap dan memahami isi dan makna komunikasi yang tersirat di dalamnya.<sup>35</sup> Kemampuan menyimak sangat penting dalam kegiatan sehari-hari. Jadi, kegiatan menyimak yang efektif yaitu kegiatan menyimak yang dapat menyerap informasi atau gagasan dengan baik sangat perlu ditingkatkan. Terdapat dua hal dalam meningkatkan kemampuan menyimak peserta didik di sekolah dasar agar tercapai atau berhasil dalam menyimak yakni (1). Teladan pendidik, (2). Keikutsertaan (partisipasi) peserta didik. Pendidik harus memberi teladan dalam kegiatan menyimak yang baik, kritis, dan pembicara yang efektif serta menggunakan strategi yang efektif pula. Sebaliknya, adanya partisipasi peserta didik dalam suatu diskusi dengan saling memberikan dan menerima informasi, pendapat, atau gagasan yang merupakan salah satu dari faktor utama untuk mencapai keberhasilan dalam diskusi.<sup>36</sup>

## **2. Tujuan keterampilan menyimak di sekolah dasar**

Tujuan utama dari menyimak yaitu: menangkap, memahami, atau menghayati, menangkap pesan, ide, gagasan, dan fakta yang tersirat dalam bahan simakan.

- a. Pengumpulan fakta dapat dilakukan dengan berbagai cara,. Kegiatan pengumpulan fakta atau informasi melalui menyimak dapat berwujud dalam berbagai variasi.

Misalnya, mendengarkan radio, televisi, pidato ilmiah, dan lain-lain.

---

<sup>35</sup>Hamidulloh Ibda, *Bahasa Indonesia Untuk Tingkat Lanjut Mahasiswa* (Semarang: Cv. Pilar Nusantara, 2020), 19.

<sup>36</sup>St. Y. Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Surakarta: Uns Press, 2019), 81.

- b. Menganalisis fakta  
Fakta atau informasi yang telah terkumpul perlu dianalisis. Harus jelas kaitan antara unsur fakta, sebab akibat yang terkandung di dalamnya.
- c. Mengevaluasi fakta  
Tujuan dalam suatu prosrs menyimak adalah mengevaluasi fakta-fakta yang disampaikan pembicara. Dalam situasi ini penyimak sering mengajukan sejumlah pertanyaan, apabila fakta yang disampaikan pembicara sesuai dengan kenyataan maka fakta itu dapat diterima
- d. Mendapatkan inspirasi
- e. Menghibur diri  
Sejumlah penyimak datang menghadiri pertunjukkan seperti bioskop, sandiwara, atau percakapan unyuk menghibur diri. Misalnya menyimak pembicaraan cerita-cerita lucu, dan lain-lain
- f. Meningkatkan kemampuan berbicara  
Tujuan menyimak yang lain adalah meningkatkan kemampuan berbicara. Dalam hal ini penyimak memerhatikan seorang pembicara, antara lain mengorganisasikan bahan pembicaraan, memikat perhatian pendengar, dan lain-lain.<sup>37</sup>

### **3. Kompetensi Keterampilan Meyimak Di Sekolah Dasar**

Tujuan utama pembelajaran bahasa adalah agar peserta didik terampil berbahasa, dalam pengertian terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, terampil menulis, khusus untuk keterampilan menyimak, terdapat pada uraian berikut ini:

- a. Kelas I
  - 1) Menyimak untuk menjelaskan atau menjernihkan pikiran atau untuk mendapatkan jawaban-jawaban bagi pertanyaan.

---

<sup>37</sup>I Ketut, *Apresiasi Bahasa Dan Sastra Indonesia* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2018), 140-141.

- 2) Dapat mengulangi secara tepat apa yang di dengarnya.
- 3) Menyimak bunyi tertentu pada kata dan lingkungan.

b. Kelas II

- 1) Menyimak dengan kemampuan memilih yang meningkat.
- 2) Membuat saran-saran, usul-usul, dan mengembangkan pertanyaan untuk mengecek pengertian.
- 3) Sadar akan situasi, bilamana sebaiknya menyimak dan bilamana sebaiknya tidak menyimak.

c. Kelas III dan kelas IV

- 1) Sadar akan nilai menyimak sebagai suatu sumber informasi dan sumber kesenangan.
- 2) Menyimak pada laporan orang lain, pita rekaman laporan mereka sendiri, dan siaran radio dengan maksud tertentu serta dapat menjawab pertanyaan yang bersangkutan dengan hal itu.
- 3) Memperhatikan keangkuhan dengan kata-kata atau ekspresi yang tidak mereka pahami maknanya

d. Kelas V dan kelas IV

- 1) Menyimak kritis terhadap kekeliruan, kesalahan, propaganda, prtunjuk yang keliru.
- 2) Menyimak pada aneka ragam cerita puisi, rima kata-kata, dan memperoleh kesenangan dalam menemui tipe-tipe baru

Kemampuan menyimak di sekolah dasar dibagi menjadi dua, yaitu menyimak dikelas rendah dan tinggi. Tujuan pembelajaran menyimak kelas rendah diutamakan untuk membiasakan siswa menyimak apa yang ia dengar untuk mengembangkan kemampuannya menulis dan membaca. Kemampuan menimak di kelas tinggi lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman terhadap apa

yang ia dengarkan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi.<sup>38</sup>

#### 4. Tahap keterampilan menyimak

Tomkins dan Hoskissn memebedakan tahapan menyimak menjadi tiga bagian:

- a. Menerima (*Receiving*), pada tahap ini penyimak menangkap stimulus dari pembicara, baik stimulus verbal maupun visual.
- b. Memahami (*Attending*), pada tahap ini penyimak memilih stimulus yang diperlukan dan mengesampingkan stimulus yang tidak diperlukan yang berada disekitarnya.
- c. Menentukan (*Assigning*), pada tahap ini penyimak memeahami pesan dari pembicara.<sup>39</sup>

#### 5. Jenis-jenis keterampilan menyimak

Secara garis besar, tarigan membagi menyimak menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif ialah kegiatan menyimak yang tidak memerlukan perhatian, ketentuan dan ketelitian sehingga penyimak hanya memahi seluruh garis besarnya saja.

- b. Menyimak intensif

Menyimak intensif adalah kegiatan menyimak dengan penuh perhatian, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam.<sup>40</sup>

#### 6. Tes Kompetensi Menyimak

Kegiatan berbahasa yang berupa memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui saran lisan (atau pendengaran)

---

<sup>38</sup>Nurul Hidayah, Diah Rizki Nur Khalifah, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Untuk Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2019), 107-109.

<sup>39</sup>Ibid., 102-103

<sup>40</sup>Ibid., 106-107



merupakan kegiatan yang paling pertama dilakukan manusia. Keadaan itu sudah terlihat sejak manusia masih bernama bayi. Bayi manusia yang belum mampu menghasilkan bahasa, sudah akan terlihat dalam kegiatan mendengarkan dan memahami bahasa orang-orang disekitarnya. Dalam belajar bahasa (asing) pun kegiatan pertama yang dilakukan adalah menyimak bunyi-bunyi bahasa yang dipelajari, baik yang berupa ucapan langsung maupun melalui sarana rekaman.

Berdasarkan materi dan tujuan menyimak, sebenarnya ada banyak hal dan tujuan yang berkaitan dengan kegiatan menyimak. Misalnya, menyimak pembicaraan, pembelajaran di sekolah, berita di radio, sandiwara radio, sinetron televisi, lagu-lagu, dan lain-lain. Tujuan menyimakpun bermacam-macam, misalnya untuk menangkap pesan yang disampaikan atau sekedar menikmati saja. Tanpa mengesampingkan tujuan-tujuan yang lain, pengujian menyimak menyimak di sekolah lazimnya ditekankan untuk mengukur kompetensi peserta didik memahami dan merespon pesan yang disampaikan secara lisan tersebut.

#### **a. Persiapan khusus tes kompetensi menyimak**

Sesuai dengan namanya tes kompetensi menyimak, bahan tes yang di ujikan disampaikan secara lisan dan diterima peserta didik melalui sarana pendengaran. Masalahnya sarana apa yang harus dipergunakan, perlukah kita menggunakan media rekaman, siaran langsung (televisi, radio) atau langsung disampaikan.

#### **b. Bahan tes kompetensi menyimak**

Kompetensi menyimak (komprehensi lisan, komprehensi dengar) di sini diartikan sebagai kemampuan menangkap, memahami, dan menanggapi pesan bahasa lisan. Jadi, bahan kebahasaan yang sesuai tentulah berupa wacana, berhubung sebuah wacan pastilah memuat informasi. Tes komprehensif lisan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan peserta didik

menangkap, memahami dan menanggapi informasi yang terkandung di dalam wacana tersebut yang diterima melalui sarana pendengaran.

### **c. Pembuatan tes kompetensi menyimak**

#### **1. Tes kompetensi menyimak dengan memilih jawaban**

Tes kompetensi menyimak di sini mengukur kemampuan menyimak peserta didik dengan memilih jawaban yang disediakan. Dalam tes jenis ini peserta uji hanya dituntut menyimak dengan baik wacana yang diperdengarkan dan kemudian memilih atau merespon soal-soal yang diajukan berkaitan dengan pesan yang terkandung dalam wacana.

##### **1) Tes pemahaman wacana narasi**

Bahan tes kompetensi menyimak adalah berupa wacana narasi (atau bentuk prosa dalam teks tertulis). Wacana yang dimaksud dapat berupa ceramah (singkat dan agak panjang), cerita, berita dan lain-lain yang sejenis.

##### **2) Tes pemahaman wacana dialog**

Wacana yang dijadikan bahan tes kompetensi menyimak adalah bentuk dialog, khususnya dialog dalam konteks formal dan setengah formal, baik berupa dialog singkat atau dialog agak panjang.

#### **2. Tes kompetensi menyimak dengan mengkonstruksi jawaban**

Tes kompetensi menyimak dalam tes jenis yang kedua ini tidak sekedar menuntut peserta didik ujian memilih jawaban benar dari sejumlah opsi yang disediakan, melainkan mesti mengemukakan jawaban dengan mengrealisasikan bahasa sendiri dengan informasi yang diperoleh dari wacana yang didengarkan. Jadi, untuk dapat mengerjakan tugas ini peserta uji juga dituntut untuk memahami wacana lisan dan berdasarkan pemahamannya terhadap isi pesan wacana adalah prasyarat untuk dapat

mengontruksi jawaban tugas. Tugas dalam bentuk ini sebenarnya merupakan tugas otentik.

Tugas otentik menuntut peserta didik untuk menunjukkan kinerjanya secara aktif produktif., maka tes kompetensi menyimak yang bersifat reseptif diubah menjadi tugas reseptif dan produktif sekaligus. Unjuk kerja berbahasa menanggapi dan mengontruksi jawaban dapat dilakukan secara lisan atau tertulis misalnya, berupa tes “menceritakan kembali isi informasi” yang terdapat dalam wacana itu secara lisan atau tertulis atau lewat pertanyaan terbuka. Pada tes ini pendidik cukup menyiapkan sebuah atau beberapa wacana yang diperdengarkan dan kemudian memberi perintah kepada peserta didik apa yang harus dilakukan. Tugas-tugas yang dilakukan peserta didik dapat diberikan setelah wacana diperdengarkan. Setelah itu, pendidik harus menyiapkan rubrik untuk meyekor pekerjaan peserta uji. Aspek yang disekor terdiri dari beberapa komponen, yaitu ketepatan pesan dan bahasa, dan keduanya dapat dirinci menjadi beberapa sub komponen. Berikut ini contoh rubrik penilaian:

Tabel 2

Penilaian kinerja pemahaman menyimak secara lisan

No	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Pemahaman detail isi teks					
3	Keruntutan pengungkapan					
4	Kelancaran pengungkapan					
5	Ketepatan diksi					
6	Ketepatan struktur kalimat					
Jumlah Skor =						
Nilai =						

Tabel 3  
Penilaian kinerja pemahaman menyimak secara tertulis

No	Aspek Yang Dinilai	Tingkat Kefasihan				
		1	2	3	4	5
1	Pemahaman isi teks					
2	Pemahaman detail isi teks					
3	Keruntutan organisasi teks					
4	Ejaan dan tata tulis					
5	Ketepatan diksi					
6	Ketepatan struktur kalimat					
Jumlah Skor =						
Nilai =						

Keterangan:

- 1 : Kurang sekali
- 2 : Kurang, ada sedikit unsur benar
- 3 : Sedang, jumlah unsur benar dan salah kurang lebih seimbang
- 4 : Baik, ketepatan tinggi dengan sedikit kesalahan
- 5 : Tepat sekali, tanpa ada unsur kesalahan

Penilaian :

$$\text{Jumlah nilai} = \frac{\text{nilai yang diperoleh}}{\text{nilai keseluruhan}} \times 100\%^{41}$$

Cara mengetahui kategori atau kualitas aktivitas siswa dalam menyimak dapat digunakan tabel konvensi nilai menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin Abdul Jabar berikut ini:

- 80-100 : Baik Sekali
- 66-79 : Baik
- 56-65 : Cukup
- 40-55 : Kurang
- 30-39 : Sangat Kurang<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFY Yogyakarta, 2017), 376-390.

## D. Sastra Anak

### 1. Hakikat sastra anak

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Jadi, artinya baik cara pengungkapan maupun bahasa dipergunakan untuk mengungkapkan berbagai persoalan hidup atau biasa disebut gagasan, adalah khas sastra, khas dalam pengertian lain daripada yang lain. Artinya, pengungkapan dalam bahasa sastra berbeda dengan cara-cara pengungkapan bahasa selain sastra, yaitu cara-cara pengungkapan yang telah menjadi biasa, lazim, atau yang itu-itu saja. Di dalam bahasa sastra terkandung unsur-unsur tujuan keindahan. Bahasa sastra lebih bernuansa keindahan daripada kepraktisan karakteristik tersebut juga berlaku dalam sastra anak.

Lukens, mengemukakan bahwa sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir kepada pembaca pertama-tama adalah memberikan hiburan, hiburan yang menyenangkan. Sastra menampilkan cerita yang menarik, mengajak pembaca untuk bermainan fantasi, membawa pembaca ke suatu alur kehidupan yang penuh daya *suspense*, daya yang menarik hati pembaca untuk ingin tahu dan merasa terikat karenanya, “mempermainkan” emosi pembaca sehingga ikut larut ke dalam alur cerita, dan kesemuanya itu dikemas dalam bahasa yang tidak kalah menarik. Karena sastra selalu berbicara tentang kehidupan, sastra sekaligus juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu. Pemahaman itu datang dari eksplorasi terhadap berbagai bentuk kehidupan, rahasia kehidupan, penemuan dan pengungkapan berbagai macam karakter manusia, dan lain-lain informasi yang dapat memperkaya pengetahuan dan pemahaman pembaca.

---

<sup>42</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018), 271.

Informasi adalah suatu yang amat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Informasi tentang apa saja, tentang cara-cara kehidupan manusia lain, bahkan juga binatang dan tumbuhan, tentang kultur dan seni dari bangsa lain, warna kulit, macam karakter manusia, kebohongan dan kebenaran, tentang bermacam cerita dari tempat lain, bahkan orang tidak fapat hidup tanpa informasi, apalagi hidup dalam era informasi seperti dewasa ini, tidak peduli manusia itu dewasa maupun anak-anak. Stewig, sebelumnya sudah menjelaskan bahwa salah satu alasan anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain.

Saxby, mengemukakan bahwa jika citraan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak. Jadi, sebuah buku dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora kehidupan yang dipandang dalam hal isi (emosi, perasaan, pikira, saraf sendori, dan pengalaman moral) mapun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan tingkat perkembangan jiwanya.

Huck, dkk. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran manusia dewasa tidak masuk akal. Misalnya, kisah binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berfikir, dan berperanan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita semacam itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Isi cerita anak tidak harus yang baik-baik saja, seperti kisah anak yang rajin, suka membantu dan lain-lain. Anak-anak juga dapat menerima cerita yang tidak baik seperti anak malas, anak nakal, pembohong, kucing pemalas, atau binatang yang

suka makan sebangsanya. Cerita demikian bukannya tanpa moral dan anakpun akan mengidentifikasi diri secara sebaliknya. Pendek kata cerita anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan ini sehingga memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri.

Winch (Saxby dan Winch), menyatakan bahwa buku anak yang baik adalah buku yang menghantarkan dan berangkat dari kacamata anak. Hal itu adalah isu fundamental dalam sastra anak dan salah satu modal dasar bagi anak untuk memahami bacaan untuk memperoleh pemahaman tentang dunia dan kehidupan yang dijalaninya. Hunt, yang mendeskripsikan sastra anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Ia mengemukakan bahwa sastra anak dapat didefinisikan sebagai buku bacaan yang dibaca oleh, yang secara khusus cocok untuk, dan secara khusus pula memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak-anak. Jadi, sastra anak adalah buku-buku yang isi kandungannya sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak-anak, buku-buku yang isi kandungannya sesuai dengan minat dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak.

## **2. Genre sastra anak**

### **a. Realisme**

Dalam sastra, realisme dapat dipahami bahwa cerita yang dikisahkan itu mungkin saja ada dan terjadi walaupun tidak harus benar-benar ada dan terjadi. Peristiwa dan aksi serta jalinan peristiwa dan aksi yang dikisahkan masuk akal, logis. Jadi, karakteristik umum cerita realisme adalah narasi fiksional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik yang dikemas dalam latar tempat dan waktu yang memungkinkan.

#### **a) Realisme binatang**

Cerita realisme binatang adalah cerita tentang binatang dalam arti yang sebenarnya sehingga bersifat non fiksi. Ia adalah cerita tentang binatang,

bercerita tentang binatang, misalnya yang berkaitan dengan betuk fisik, habitat, cara dan siklus hidup, dan lain-lain.

b) Realisme historis

Cerita realisme historis adalah mengisahkan segala sesuatu baik yang berupa serbagai tokoh, tempat, maupun kejadian yang terjadi pada masa lampau.

c) Realisme olahraga

Cerita realisme olahraga adalah cerita tentang berbagai hal yang berkaitan dengan duania olahraga. Ia berkaitan dngan bermacam jenis dan tim olahraga seperti sepak bola, basket, voli, badminton, dan para olahragawan yang terkenal.

## **b. Fiksi formula**

Genre ini sengaja disebut sebagai fiksi formula karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dngan jenis yang lainnya. Sebagaimana sebutannya, fiksi formula memiliki formula, rumus, pola, alur, pola karakter, dan lain-lain yang bersifat stereotip.

a) Cerita misterius dan detektif

Cerita misterius dan detektif biasanya dikemas dalam suatu waktu, lampau, kini, atau mendatang, dan menyajikan teror pada tiap bagian. Cerita misteri menampilkan daya suspense, rasa penasaran ingintahu, lewat peristiwa dan tindakan yang tidak terjelaskan alias masih misterius, namunpada akhir kisah hal-hal tersebut dapat dijelaskan dan diselesaikan secara masuk akal.

b) Cerita romantis

Cerita romantis biasanya menampilkan kisah yang simpel dan sentimental hubungan laki-laki perempuan, dan seolah-olah merupakan satu-satunya fokus dalam kehidupan remaja. Pola-pola hubungan kedua sejoli itu dibuat seolah-olah mejadi



begitu sederhana dan romantis, seolah-olah tidak ada urusan lain dalam hidup.

c) Novel serial

Novel serial dimaksudkan sebagai novel yang diterbitkan secara terpisah, namun novel-novel itu merupakan satu kesatuan unit. Novel-novel tersebut memiliki beberapa cara fokus pengorganisasian walau juga dapat bersifat tumpang tindih.

**c. Fantasi**

Coleridge, menyebut fantasi sebagai “*the willing suspension of disbelief*”, cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima akal. Fantasi sering disebut juga dengan cerita fantasi dan perlu dibedakan dengan cerita rakyat fantasi yang tidak pernah dikenali siapa penulisnya, mencoba menghadirkan dunia lain disamping dunia realita.

a) Cerita fantasi tinggi

Cerita fantasi tinggi dimaksudkan sebagai cerita yang pertama-tama ditandai oleh adanya fokus konflik dan /atau perbedaan kepentingan antara pihak yang baik dan yang jahat, antara kebaikan dan kejahatan. Konflik dan kepentingan semacam ini sebenarnya merupakan tema umum yang telah mentradisi dan kebanyakan cerita memenagkan pihak yang baik.

b) Fantasi sains

Fiksi sains dapat dipahami dalam beberapa pengertian, Robert Heinlein mengemukakan bahwa fiksi sains adalah fiksi spekulatif yang pengarangnya mengambil postulat dari dunia nyata sebagaimana yang kita ketahui dan mengaitkan fakta dengan hukum alam.

**d. Sastra tradisional**

Sastra tradisional menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui

kapan misalnya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun-menurun secara lisan.

a) Fabel

Fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi berkarakter manusia.

b) Dongeng rakyat

Dongeng atau dongeng rakyat adalah salah satu bentuk cerita tradisional. Pada masa lampau dongeng diceritakan oleh, misalnya orang tua kepada anaknya, secara lisan dan turun-menurun sehingga selalu terdapat variasi penceritaan walaupun isinya kurang lebih sama.

c) Mitos

Mitos merupakan cerita masa lampau yang dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia. Mitos dapat dipahami sebagai cerita yang berkaitan dengan dewa-dewa atau kehidupan supranatural yang lain, juga sering mengandung sifat pendewaan manusia atau manusia keturunan dewa.

d) Legenda

Legenda berkaitan dengan masalah kepercayaan supranatural.

e) Epos

Epos merupakan sebuah cerita panjang yang berbentuk syair dengan pengarang yang tidak pernah diketahui, anonim.

**e . Bacaan nonfiksi**

a) Buku informasi

Buku ini memberikan informasi, fakta, konsep, hubungan antar fakta dan konsep, dan lain-lain yang mampu menstimulasi keingintahuan anak atau pembaca.

b) Biografi

Biografi adalah buku yang berisi riwayat hidup seseorang, tentu saja tidak semua aspek kehidupan dan peristiwa dikisahkan, melainkan dibatasi pada hal-hal tertentu yang dipandang perlu dan menarik untuk diketahui orang lain.<sup>43</sup>

### 3. Kontribusi sastra anak

Sastra anak diyakini memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Sastra diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena adanya warisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa sangat dipertahankan.

1. Nilai personal

a. Perkembangan emosional

Dalam perkembangan emosional, anak dapat memahami cerita baik diperoleh lewat pendngaran, misalnya diceritai atau dibacakan, maupun lewat kegiatan membaca sendiri, anak akan memperoleh demonstrasi kehidupan sebagaimana yang diperagakan oleh para tokoh cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan membaca buku-buku cerita itu anak akan belajar bersikap dan bertingkah laku secara benar. Lewat bacaan cerita anak akan belajar mengolah emosinya agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

b. Perkembangan intelektual

Lewat bacaan, aspek intelektual anak ikut aktif, ikut berperan, dalam rangka pemahaman dan

---

<sup>43</sup>Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), h. 4-30.

pengkritisan cerita yang bersangkutan. Kegiatan membaca cerita itu, aspek intelektual anak juga ikut berkembang.

c. Perkembangan imajinasi

Ketika anak berhadapan dengan cerita seperti bawang merah dan bawang putih, rasanya seperti diajak berpetualang meninggalkan pijakan di bumi. Imajinasi anak ikut berkembang sejalan dengan larutnya seluruh kehadiran pada cerita yang sedang dinikmati. Anak akan melihat dunia dengan sudut pandang baru.

d. Perkembangan rasa sosial

Bacaan cerita sastra yang “mengeksploitasi” kehidupan besosial secara baik akan mampu menjadikannya sebagai contoh bertingkah laku sosial kepada anak sebagaimana aturan sosial yang berlaku.

e. Perkembangan rasa etis dan relegius

Nilai-nilai sosial dan relegius perlu ditanamkan kepada anak sejak dini secara efektif lewat sikap dan prilaku hidup keseharian. Hal itu tidak saja dapat dicontohkan oleh orang dewasa di sekeliling anak, melainkan lewat bacaan cerita sastra yang juga menampilkan sikap dan prilaku tokoh cerita.

2. Nilai pendidikan

a. Eksplorasi dan penemuan

Dalam penjelajajahan secara imajinatif anak akan dibawa dan dikritiskan untuk mampu melakukan penemuan-penemuan dan prediksi bagaimana solusi yang ditawarkan. Berhadapan dengan cerita, anak dapat dibiasakan mengkritiskanya, misalnya menebak seusatu seperti dalam cerita detektif dan misterius, menemukan bukti-bukti alasan bertindak, menemukan jalan keluar kesulitan yang dihadapi tokoh, memberikan respon efektif, dan lain-lain

termasuk memprediksikan bagaimana penyelesaian kisahnya. Berpikir secara logis dan kritis yang demikian dapat dibiasakan atau dilatihkan lewat eksplorasi dan penemuan-penemuan dalam bacaan cerita sastra.

b. Perkembangan bahasa

Berhadapan dengan sastra hampir selaludapat diartikan sebagai berhadapan dengan kata-kata, dengan bahasa. Syarat untuk dapat membaca atau mendengarkan dan memahami sastra adalah penugasan bahasa yang bersangkutan. Hal itu khususnya berlaku bagi orang dewasa, dan bagi anak keadaan jug atidak terlalu berbeda. Bahasa dipergunakan untuk memahami dunia yang ditawarkan, tetapi sekaligus sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak, baik menyimak, membaca, berbicara maupun menulis.

c. Pengembangan nilai keindahan

Sebagai salah satu bentuk karya seni, sastra memiliki aspek keindahan yang sengaja ditekankan. Keindahan itu dalam genre puisi anantara lain dicapai dengan permainan bunyi, kata, dan makna, lewat permainan bunyi dan kata, ucapan yang relatif dan melodius, dan sekaligus dipergunakan untuk menyampaikan makna tertentu, makna tentang dunia.

d. Penanaman wawasan multikultural

Lewat sastra dapat dijumpai berbagai sikapd dan prilaku hidup yang mencerminkan budaya suatu masyarakat yang berbeda degan masyarakat yang lain. Sastra tradisonal, misalnya mengandung berbagai aspek kebudayaan tradisional masyarakat pendukungnya, maka dengan membaca cerita tradisional dari berbagai daerah akan diperoleh

wawasan dan pengetahuan tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

e. Penanaman kebiasaan membaca

Peran bacaan sastra selainikut membentuk kepribadian anak, juga menumbuh dan mengembangkan rasa ingin dan mau membaca, yang akhirnya membaca tidak terbatas hanya pada bacaan sastra. Sastra dapat memotivasi anak untuk mau membaca.<sup>44</sup>

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dimana rumusan masalah penelitian sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.<sup>45</sup> Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu masalah penelitian. Dugaan tersebut bisa menjadi benar apabila terbukti dan fakta-fakta membenarkannya dan dugaan tersebut bisa menjadi salah bila tidak terbukti, yang bisa dilihat dari hasil penelitian.

a. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak pada peserta didik kelas IV di MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan”.

b. Hipotesis statistik

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak pada peserta didik kelas IV MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan.

---

<sup>44</sup>Ibid., 37-50.

<sup>45</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), 115.

H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh media wayang kartun terhadap keterampilan menyimak pada peserta didik kelas IV MI Nurul Islam 2 Karang Sari Lampung Selatan.

## 2. Sekolah

Mengingat pentingnya media pembelajaran dalam proses pembelajaran, pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi dan mendukung pengembangan media pembelajaran. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan sekolah untuk menambah sarana dan prasarana yang dapat memfasilitasi sumber belajar peserta didik.

## 3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang lebih baik dan memodifikasi ulang media yang lebih menarik, edukatif serta inovatif.